



Eksposisi Eksegetis Konsep “Manusia Baru” 2 Korintus 5:17 dalam Teologi Dispensasional

Yeffry Hendra Lesmana¹

yeffryliem@gmail.com

Lexie Adrin Kembuan²

oxelenovo@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the concept of the new creation in 2 Corinthians 5:17 from the perspective of Dispensational Theology. The study is motivated by the observation that previous research has predominantly employed historical, linguistic, systematic theological, and Reformed approaches, while giving insufficient attention to the progressive unfolding of God's revelation throughout redemptive history. This research employs a qualitative method using a library research approach. The primary data consist of the biblical text of 2 Corinthians 5:17 in the original Greek language along with several Bible translations, whereas the secondary data are drawn from biblical theology, systematic theology, dispensational theology, biblical dictionaries, and relevant scholarly publications. Data were analyzed through a grammatical-historical exegetical approach, including lexical, grammatical, syntactical, and contextual analyses, which were subsequently synthesized within the framework of dispensational hermeneutics. The findings reveal that the term *kainē ktisis* (“new creation”) refers to God's supernatural creative work through regeneration by the Holy Spirit, whereby believers receive a new ontological identity in Christ. This concept signifies not merely a moral transformation but a comprehensive renewal resulting from Christ's redemptive work. From a dispensational perspective, the new creation represents the positional reality of believers in the Dispensation of Grace and forms part of the progressive development of God's redemptive plan without eliminating the distinction between God's program for the Church and His program for Israel. Therefore, this study contributes to theological scholarship by providing a more comprehensive understanding of the concept of the new creation through interpreting 2 Corinthians 5:17 within the broader framework of God's redemptive history.*

*Keywords: New Creation; New Humanity; 2 Corinthians 5:17; Dispensational Theology; *kainē ktisis*; Redemptive History; Dispensational Hermeneutics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia baru dalam 2 Korintus 5:17 berdasarkan perspektif Teologi Dispensasional. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan pendekatan historis, linguistik, teologi sistematika, dan reformatoris, sehingga belum memberikan perhatian yang

¹ STT Anugrah Indonesia

² STT Anugrah Indonesia

memadai terhadap perkembangan progresif pernyataan Allah dalam sejarah penebusan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:17 dalam bahasa Yunani beserta berbagai terjemahannya, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teologi biblika, teologi sistematika, teologi dispensasional, kamus biblika, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis yang meliputi studi leksikal, gramatikal, sintaksis, dan analisis konteks, kemudian disintesis dalam kerangka hermeneutika dispensasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *kainē ktisis* (ciptaan baru) menunjuk pada karya kreatif Allah yang bersifat supranatural melalui kelahiran baru oleh Roh Kudus, sehingga orang percaya menerima identitas ontologis yang baru di dalam Kristus. Konsep ini tidak sekadar menggambarkan perubahan moral, tetapi menegaskan transformasi menyeluruh sebagai hasil karya penebusan Kristus. Perspektif Teologi Dispensasional memperlihatkan bahwa ciptaan baru merupakan realitas posisi orang percaya dalam Dispensasi Kasih Karunia, sekaligus bagian dari perkembangan progresif rencana keselamatan Allah tanpa menghapus perbedaan antara program Allah bagi Gereja dan Israel. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teologis dalam memperkaya pemahaman mengenai manusia baru dengan menempatkan 2 Korintus 5:17 dalam keseluruhan sejarah penebusan Allah secara komprehensif.

Kata-kata kunci: manusia baru; ciptaan baru; 2 Korintus 5:17; Teologi Dispensasional; *kainē ktisis*; sejarah penebusan; hermeneutika dispensasional.

PENDAHULUAN

Alkitab memberikan fondasi teologis mengenai asal-usul dan natur manusia sebagai ciptaan Allah. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:26–27 dan 2:7, 21–23 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang menunjukkan dimensi ontologis, relasional, moral, dan fungsional dari keberadaan manusia. Identitas manusia pada mulanya berakar pada relasi yang harmonis dengan Sang Pencipta, sekaligus pada mandat budaya yang dipercayakan kepadanya.

Namun, realitas teologis tersebut tidak dapat dilepaskan dari peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3 dan ditegaskan secara doktrinal dalam Surat Roma 3:23. Kejatuhan ini mengakibatkan distorsi pada natur manusia, baik secara spiritual maupun moral, sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah dan berada di bawah kuasa dosa. Konsekuensinya adalah kematian baik secara rohani maupun eskatologis sebagaimana dinyatakan dalam Roma 6:23, yang sekaligus menyingkapkan kebutuhan mendasar manusia akan anugerah Ilahi.

Dalam kerangka soteriologis Perjanjian Baru, pemulihan identitas manusia dinyatakan melalui konsep “ciptaan baru” sebagaimana tertulis dalam Surat 2 Korintus 5:17. Ungkapan ini tidak sekadar menunjuk pada perbaikan moral atau reformasi etis, melainkan pada transformasi ontologis yang dikerjakan Allah di dalam Kristus. “Yang lama sudah

berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” menegaskan adanya realitas eksistensial yang diperbarui, di mana manusia ditempatkan kembali dalam relasi yang benar dengan Allah dan diikutsertakan dalam rencana penebusan-Nya.

Konsep ciptaan baru ini berkaitan erat, namun tidak identik, dengan doktrin kelahiran baru sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 3:3,5. Kelahiran baru (*regeneratio*) menekankan karya Roh Kudus yang melahirkan kembali manusia dari kondisi dosa menuju kehidupan rohani yang baru. Sementara itu, “ciptaan baru” dalam 2 Korintus 5:17 menyoroti dimensi identitas dan posisi baru manusia di dalam Kristus, yang mencakup pembaruan natur, tujuan hidup, serta partisipasi dalam misi Allah di tengah generasi dan konteks zamannya.

Dengan demikian, manusia sebagai ciptaan Allah mengalami dinamika teologis yang mencakup penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pembaruan. Identitas manusia tidak semata-mata ditentukan oleh konteks historisnya, melainkan oleh cara Allah berelasi dan berkarya dalam setiap zaman. Dalam Kristus, manusia dipulihkan menjadi ciptaan baru yang hidup sesuai dengan rencana Allah yang mulia, serta dipanggil untuk merefleksikan kembali gambar dan rupa-Nya dalam realitas sejarah di mana ia ditempatkan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai penciptaan manusia menurut Kejadian 1:26–28 masih didominasi oleh pendekatan kualitatif yang berorientasi pada analisis historis, linguistik, atau teologi sistematika dan reformatoris. Pendekatan-pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan makna *imago Dei*, mandat budaya, dan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut umumnya belum memberikan perhatian yang memadai terhadap kesinambungan maupun perkembangan progresif pernyataan Allah mengenai identitas dan peran manusia dalam keseluruhan sejarah penebusan. Akibatnya, relasi antara penciptaan, kejatuhan, penebusan, serta penggenapan rencana Allah dalam setiap tahap pernyataan ilahi belum dijelaskan secara utuh dalam kerangka sejarah keselamatan.

Berangkat dari kesenjangan (*research gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan teologi dispensasional sebagai kerangka hermeneutis yang memungkinkan penafsiran terhadap Kejadian 1:26–28 dilakukan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan teks berdasarkan konteks gramatikal-historis, tetapi juga menempatkannya dalam perkembangan progresif pernyataan Allah di sepanjang sejarah penebusan tanpa mengabaikan makna literal teks. Dengan demikian, konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah dipahami secara utuh dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan, dampak kejatuhan, karya penebusan Kristus, serta penggenapan rencana Allah

pada setiap dispensasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang melengkapi pendekatan-pendekatan sebelumnya melalui perspektif dispensasional yang menekankan kontinuitas dan perkembangan karya Allah dalam sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab Kejadian 1:26–28 serta kajian literatur teologis yang relevan mengenai doktrin manusia dan teologi dispensasional. Data primer penelitian berupa teks Alkitab dalam bahasa Ibrani beserta berbagai terjemahannya, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi biblia, teologi sistematika, teologi dispensasional, artikel jurnal ilmiah, kamus biblia, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tahap pertama penelitian adalah pengumpulan data melalui studi literatur dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang memiliki relevansi terhadap konsep *imago Dei*, mandat budaya, serta perkembangan pernyataan Allah dalam sejarah penebusan. Tahap kedua adalah analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan pendekatan eksegesis gramatikal-historis terhadap Kejadian 1:26–28. Pada tahap ini dilakukan penelaahan terhadap aspek kebahasaan, konteks historis, struktur narasi, serta keterkaitan teks dengan bagian-bagian Alkitab lainnya berdasarkan prinsip *progressive revelation* dalam teologi dispensasional.

Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan berbagai pandangan teologis yang berkembang, khususnya pendekatan reformatoris dan dispensasional, untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing dalam memahami identitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan sintesis seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman teologis yang komprehensif mengenai hakikat manusia dalam perspektif teologi dispensasional beserta implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Dispensasional

Teologi Dispensasional adalah sistem teologis yang berupaya menemukan tujuan dalam rencana Elohim di seluruh Alkitab, mulai dari Kejadian hingga Wahyu. Penganut

paham dispensasionalis mula-mula merumuskan teologi dispensasional sebagai periode pengujian ketaatan manusia terhadap kehendak Allah yang diwahyukan.³ Tuhan memecahkan masalah manusia pada zaman Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan gereja (atau Zaman Kasih Karunia) dan Milenium (atau Kerajaan). Dalam masing-masing periode ini, Tuhan bekerja dengan cara yang unik, membangun satu sama lain pada tahapan yang berbeda.⁴ Olusayo B. Oladejo mengutip Linder, "Dispensasi" adalah penjelasan filosofis tentang sejarah berdasarkan nubuatan Alkitab dan berisi keseluruhan cerita. Batas waktu atau tenggat waktu dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap dispensasi memiliki aturan berbeda untuk melaksanakan rencana keselamatan Elohim.⁵ Dengan kata lain, ini adalah suatu pendekatan terhadap studi sejarah dan wahyu serta penafsiran Alkitab dengan tujuan untuk dapat memahami wahyu Alkitab dengan mengkaji hakikat waktu Alkitab.

Meskipun nama "teologi dispensasional" tidak sering disebutkan, namun hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan denominasi Kristen di bidang teologi dan doktrin saat ini. Namun jika melihat orang yang percaya pada teologi dispensasional di Amerika, jumlah tersebut adalah yaitu sepertiga dari jumlah penganut paham injili di berbagai gereja. Meskipun teologi dispensasional sendiri merupakan istilah yang kurang dikenal dan bahkan mungkin mempunyai kecenderungan negatif, teologi ini telah muncul dan kini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tradisi injili.⁶

Satu kaidah eskatologis yang mempengaruhi kalangan dispensasionalis pada tahun adalah pandangan milenarian pra Tribulasi. Pandangan premilenialis merupakan salah satu ciri teologi dispensasional, namun tidak semua premilenialis adalah dispensasionalis, misalnya karismatik atau Pentakosta. Jan Arintonang mengatakan dispensasionalisme sudah ada di berbagai gereja arus utama, seperti Presbiterian dan Baptis, dan juga di kalangan Pantekosta.⁷

Tidak dapat disangkal bahwa teologi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Kekristenan. James Barr mengatakan bahwa penganut dispensasionalis menganggap Alkitab sebagai buku manusia dan Alkitab yang diilhami secara ilahi, tetapi

³ CL Schofield, *The Scofield Reference Bible* (New York: Oxford University Press, 1945), p. 4.

⁴ H. Wayne House, "The Future of National Israel." *Bibliotheca Sacra* 166, 2009.

⁵ Olusayo B. Oladejo, "Biblical Hermeneutics and Decision-Making: A Critique of Dispensationalist Approach." *International Journal of Current Research*, 8 no 2 (2016).

⁶ Craig A. Blaising dan Darrell L. Bock, *Progressive Dispensationalism* (Grand Rapids: Baker Books, 1993), p. 9.

⁷ Jan S. Arintonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), pp. 288–89.

sebagaimana ditafsirkan oleh hermeneutika dispensasional, karya Tuhan Dia menyatakan bahwa dia menganggapnya sebagai salinan langsung dari rencana masa depan Tuhan..⁸

Namun, banyak penganut arus utama menganggap teologi ini bertentangan. Misalnya, Harvey M. Conn menghitung teologi dispensasional di antara bagian teologi modern yang berbeda dari pandangan Alkitab.⁹ Meskipun nama teologi dispensasional tidak sering disebutkan, meskipun pengaruhnya besar terhadap teologi dan doktrin denominasi Kristen yang berkembang saat ini, para penganut teologi dispensasional Amerika jika dilihat dari populasinya, jumlahnya adalah sepertiga dari gereja denominasi yang berbeda. Meskipun doktrin dispensasional sendiri merupakan salah satu yang tak begitu familiar dan bahkan mungkin memiliki stigma negatif, doktrin ini telah muncul dan memiliki pengaruh yang kuat dalam tradisi evangelis modern..¹⁰

Salah satu doktrin eskatologis yang mempengaruhi kaum dispensasionalis adalah pandangan tribulasi pre-milenial. Pandangan premilenial memang merupakan salah satu ciri khas teologi dispensasional, namun tidak semua penganut premilenialisme, seperti kaum Karismatik dan Pentakosta, adalah penganut dispensasionalis. Jan Aritonang dispensasionalisme sudah ada di berbagai gereja arus utama seperti Presbiterian dan Baptis, serta di denominasi Pantekosta.¹¹

Manusia baru didalam Alkitab

Dalam Alkitab, ada dua catatan tentang penciptaan manusia: Kejadian 1:26-27, Kejadian 2:7, 21-23, dan 2 Korintus 5:17. Dalam tesis ini, penulis membahas penciptaan manusia baru menurut 2 Korintus 5:17. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kej. 1:26-27), tetapi manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3: Rm. 3:23), dan mereka membutuhkan kasih karunia Tuhan (Rm. 6:23). Agar mereka dapat menjadi ciptaan baru, mereka yang dilahirkan kembali di dalam Kristus harus dilahirkan kembali (Yoh. 3:3,5). Sebelum mereka jatuh ke dalam dosa, manusia pertama diciptakan suci dan beribadah kepada Allah tanpa dosa.

Dalam Pengkhotbah 7: 29 disebutkan, “Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi sangat baik,” dan dalam Kejadian 1: 31 disebutkan, “Lalu Allah melihat segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan itu sangat baik.” Namun, manusia kehilangan kemuliaan Allah karena berbuat dosa (Kej. 3, Rm. 3: 23). Tuhan tetap mengasihi manusia, bahkan jika mereka

⁸ James Barr, *Fundamentalisme, Pen., Stephen Suleeman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), p. 229.

⁹ Harvey M. Conn, *Teologia Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2008), p. 172.

¹⁰ Bock, p. 9.

¹¹ Aritonang, pp. 288–89.

berdosa (Yoh. 3). Dia bahkan memberikan Anak-Nya yang tunggal agar orang yang percaya dapat memperoleh keselamatan melalui kelahiran kembali. Semua orang yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru; yang lama telah berlalu, dan yang baru telah datang (2Kor. 5:17). "Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh," Yohanes 3:6-7.¹²

"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru." Kata "kainos" yang digunakan dalam 2 Korintus 5: 17 adalah kata baru, bukan *neos*; kata ini berarti "ciptaan baru" adalah karya Tuhan dan bukan karya manusia. Di sini, "Ciptaan Baru" atau "Kainos" berarti bahwa itu secara fisik identik dengan manusia. Meskipun manusia terbuat dari daging dan darah, di dalamnya ada sesuatu yang sangat berbeda. Bukan kesalahan manusia, tetapi Tuhanlah yang menciptakan sesuatu yang baru. Nilai-nilai Tuhan berdiri di atas nilai-nilai manusia, bukan nilai-nilai manusia; oleh karena itu, tujuan hidup manusia bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan Tuhan.

Pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus merupakan respons manusia terhadap karya anugerah Allah yang membawa seseorang masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (2Kor. 4:6). Ketika seseorang berada di dalam Kristus, ia mengalami kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Regenerasi ini menghasilkan perubahan yang mendasar dalam seluruh keberadaan manusia, sehingga ia menerima identitas sebagai ciptaan baru. Dengan demikian, pembaruan tersebut bukan sekadar perubahan perilaku atau moralitas, melainkan transformasi rohani yang berasal dari karya Allah sendiri. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi menjadi bagian dari ciptaan baru yang dibentuk oleh Allah melalui pekerjaan Roh Kudus. Kehidupan baru ini ditandai dengan pimpinan Roh Kudus, kesediaan melakukan kehendak Allah, serta pembentukan karakter yang semakin serupa dengan Kristus (Rm. 8:14; Gal. 2:20; Ef. 2:10; 4:24; Kol. 3:10).

Analisis Terhadap Manusia Baru Menurut 2 Korintus 5:17 Ditinjau Dari Teologi Dispensasi

Manusia dan Dosa

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa (Rm. 5:12). Kejatuhan Adam mengakibatkan seluruh umat manusia berada di bawah kuasa dosa sehingga setiap orang mewarisi natur yang telah rusak dan tidak

¹² J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1991), p. 218.

mampu memulihkan dirinya sendiri di hadapan Allah. Oleh sebab itu, dosa tidak hanya dipahami sebagai tindakan pelanggaran, tetapi juga sebagai kondisi rohani yang mengasingkan manusia dari Penciptanya.¹³ Rasul Yohanes menegaskan bahwa “setiap orang yang berbuat dosa melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah” (1Yoh. 3:4), sehingga hakikat dosa adalah pemberontakan terhadap otoritas dan kekudusan Allah.

Para teolog evangelikal memberikan penjelasan yang sejalan mengenai natur dosa. Paul Enns mendefinisikan dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah, yaitu tindakan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan-Nya dan kegagalan mencapai standar kebenaran-Nya.¹⁴ Augustus H. Strong mendefinisikan dosa sebagai ketidaksesuaian terhadap hukum moral Allah, baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan, maupun keadaan manusia.¹⁵ Senada dengan itu, James Oliver Buswell menegaskan bahwa dosa adalah segala sesuatu di dalam diri ciptaan yang tidak mencerminkan atau bahkan bertentangan dengan karakter kudus Sang Pencipta.¹⁶ Lewis Sperry Chafer juga menjelaskan bahwa dosa merupakan kondisi moral yang merusak keseluruhan keberadaan manusia sehingga seluruh aspek kehidupannya berada di bawah penghukuman Allah.¹⁷ Dengan demikian, dosa bukan sekadar persoalan etika, melainkan kondisi eksistensial yang memutuskan relasi manusia dengan Allah dan mengakibatkan kematian rohani maupun jasmani.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa tidak mungkin dipulihkan melalui usaha manusia, moralitas, maupun ketaatan kepada hukum Taurat. Alkitab menyatakan bahwa hanya karya penebusan Yesus Kristus sebagai Anak Domba Allah yang sanggup menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29). Oleh karena itu, keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib dan diterima oleh manusia melalui iman. Dalam terang inilah konsep ciptaan baru memperoleh makna teologisnya, sebab pembaruan manusia hanya mungkin terjadi melalui karya Allah yang menghidupkan kembali orang berdosa di dalam Kristus.¹⁸

Dalam perspektif teologi dispensasional, realitas dosa universal menjadi dasar bagi pernyataan karya keselamatan Allah yang berlangsung secara progresif di sepanjang sejarah penebusan melalui berbagai dispensasi. Meskipun cara Allah mengelola hubungan-Nya

¹³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018), pp. 23–41.

¹⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: SAAT, 2004), pp. 289–94.

¹⁵ Augustus H. Strong, *Teologi Sistematis, Jilid 2*, JILID 2 (Bandung: Kalam Hidup, 2001), pp. 156–65.

¹⁶ James Oliver Buswell, *Teologi Sistematis, JILID 2* (Malang: Gandum Mas, 2005), pp. 77–84.

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2008), pp. 183–97.

¹⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), pp. 317–28.

dengan manusia mengalami perkembangan sesuai dengan dispensasi yang berbeda, dasar keselamatan tetap tidak pernah berubah, yaitu semata-mata karena kasih karunia Allah melalui iman kepada Kristus.¹⁹ Pada masa sekarang, yaitu Dispensasi Kasih Karunia (*Age of Grace*), Allah membentuk Gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri atas orang-orang percaya dari segala bangsa tanpa menghapus identitas nasional Israel maupun membatalkan janji-janji perjanjian yang telah diberikan kepada bangsa tersebut.²⁰

Atas dasar itu, frasa *kainē ktisis* (“ciptaan baru”) dalam 2 Korintus 5:17 dipahami bukan sebagai pembaruan kosmos secara eskatologis ataupun sebagai dimulainya secara penuh Kerajaan Mesianik, melainkan sebagai identitas rohani baru yang diterima setiap orang yang berada di dalam Kristus pada zaman Gereja. Kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus menghasilkan natur baru, status baru di hadapan Allah, serta hubungan perjanjian yang baru dengan Kristus sebagai Kepala Gereja.²¹ Oleh sebab itu, ungkapan “yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” menunjuk kepada transformasi pribadi yang bersifat soteriologis, bukan kepada penggenapan akhir seluruh nubuat kerajaan.

Penafsiran tersebut lahir dari hermeneutika dispensasional yang menggunakan pendekatan gramatikal-historis-literer. Dalam kerangka ini, 2 Korintus 5:17 harus dibaca dalam konteks pelayanan rekonsiliasi Paulus (2Kor. 5:18–21), sehingga fokus utama perikop bukanlah pembaruan seluruh alam semesta, melainkan pendamaian antara Allah dan manusia melalui karya penebusan Kristus. Orang yang berada “di dalam Kristus” telah menerima identitas baru sebagai hasil persatuan dengan Kristus, sementara dunia yang telah jatuh ke dalam dosa masih menantikan pembebasan dan pembaruan sempurna pada masa yang akan datang sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:19–23.²²

Dengan demikian, teologi dispensasional membedakan secara jelas antara pembaruan rohani individu yang berlangsung pada zaman Gereja dan pembaruan kosmis yang akan digenapi pada masa pemerintahan Mesias. Perbedaan ini sekaligus mempertahankan perbedaan antara program Allah bagi Gereja dan penggenapan janji-janji-Nya kepada Israel. Oleh sebab itu, konsep ciptaan baru dalam 2 Korintus 5:17 tidak hanya menunjukkan transformasi spiritual orang percaya sebagai hasil kelahiran baru, tetapi juga

¹⁹ Charles C. Ryrie, *Dispensasionalisme* (Yogyakarta: Andi, 2017), pp. 133–49.

²⁰ John F. Walvoord, *Kerajaan Seribu Tahun* (Malang: Gandum Mas, 1997), pp. 221–29.

²¹ Lewis Sperry Chafer, *Pokok-Pokok Iman Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), pp. 183–92.

²² J. Dwight Pentecost, *Segala Sesuatu Menjadi Baru: Studi Eskatologi* (Yogyakarta: Andi, 2016), pp. 245–60.

menegaskan posisi Gereja dalam sejarah penebusan Allah tanpa meniadakan realisasi janji-janji eskatologis bagi Israel pada dispensasi Kerajaan yang akan datang.²³

Akibat Dosa

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan menyeluruh terhadap relasi manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan. Alkitab menggambarkan akibat pertama dosa sebagai kematian rohani, yaitu keterpisahan manusia dari Allah sebagai sumber kehidupan (Kej. 3:23–24; Ef. 2:1). Keadaan ini kemudian diikuti oleh kematian jasmani, karena dosa membawa manusia kepada kefanaan sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 3:19 dan ditegaskan kembali oleh Paulus bahwa “upah dosa ialah maut” (Rm. 6:23). Selain itu, dosa juga merusak relasi antar manusia sehingga muncul permusuhan, konflik, dan kekerasan (Kej. 3:12–13; 4:8), serta mengakibatkan terganggunya hubungan manusia dengan alam yang kini berada di bawah kutuk akibat kejatuhan manusia (Kej. 3:17–19). Pada akhirnya, apabila manusia tetap menolak anugerah keselamatan Allah, konsekuensi akhirnya adalah penghukuman kekal, yaitu keterpisahan dari Allah untuk selama-lamanya (Why. 20:14–15).²⁴

Dalam konteks 2 Korintus 5:17, Paulus tidak sekadar menjelaskan perubahan moral seseorang, tetapi menyatakan bahwa melalui persatuan dengan Kristus, manusia yang sebelumnya berada di bawah kuasa dosa telah menerima identitas baru sebagai ciptaan baru (καινή κτίσις). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai akibat dosa menjadi landasan teologis untuk memahami besarnya karya pendamaian Kristus yang menghasilkan pembaruan hidup secara menyeluruh.²⁵

Pendekatan hermeneutika dispensasional memberikan kerangka penting dalam membaca ayat ini. Prinsip penafsiran literal-gramatikal-historis memahami istilah ciptaan baru berdasarkan makna kebahasaan dan konteks surat Paulus, bukan sebagai alegori mengenai perubahan tatanan dunia atau penggantian Israel oleh Gereja. Dalam Dispensasi Kasih Karunia, ungkapan “di dalam Kristus” menunjuk kepada posisi rohani setiap orang percaya yang dipersatukan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus, sehingga menerima natur dan status baru di hadapan Allah.²⁶ Dengan demikian, 2 Korintus 5:17 berbicara mengenai transformasi pribadi orang percaya pada masa Gereja, sementara penggenapan

²³ Charles C. Ryrie, pp. 173–81.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), pp. 221–29.

²⁵ Thiessen, pp. 257–65.

²⁶ Charles F. Beker, *A Dispensational Theology* (Jakarta: Alkitab Anugerah, 1994), pp. 145–57.

penyempurnaan seluruh ciptaan tetap dipahami sebagai realitas eskatologis yang akan terjadi pada masa pemerintahan Mesias.²⁷

Melalui pendekatan tersebut, eksegesis leksikal terhadap frasa *καὶνὴ κτίσις* tidak berhenti pada analisis linguistik semata, tetapi dipahami dalam kerangka progresif pernyataan Allah. Pembaruan yang dimaksud Paulus merupakan hasil langsung dari karya pendamaian Kristus pada Dispensasi Kasih Karunia, tanpa menghapus perbedaan antara program Allah bagi Israel dan Gereja sebagaimana dipahami dalam teologi dispensasional klasik. Dengan demikian, konsep "ciptaan baru" tidak hanya menjelaskan perubahan spiritual individu, tetapi juga menjadi bagian dari rangkaian karya penebusan Allah yang pada akhirnya mencapai penyempurnaan dalam pemulihan seluruh ciptaan pada masa yang akan datang.⁵

Manusia baru adalah karya Allah Sendiri

Kelahiran kembali dikerjakan oleh Roh Allah. Yesus berkata, "sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah" (Yohanes 3:5). Kelahiran baru adalah bagian atau pekerjaan Allah melalui Roh Kudus di dalam hati manusia.²⁸ Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa regenerasi adalah murni karya Allah semata-mata, Allah dengan tindakan yang aktif membuat regenerasi terjadi untuk menghidupkan kehidupan rohani seseorang yang telah mati. Lahir baru berarti memulai kehidupan yang berarti dalam Kristus Yesus, yaitu masuk dalam kehidupan yang baru. Hidup baru berarti suatu keadaan di mana kehidupannya sudah berubah tidak sama seperti sebelumnya. Kelahiran baru adalah karya Allah yang nyata dan menetap, yang darinya kita menerima sifat yang baru dan kudus. Ciptaan baru berarti menjalani kehidupan yang berpaling kepada Allah, yang kasih karunia-Nya telah menebus kita kembali melalui Kristus.²⁹

Analisis Konteks

Langkah pertama dalam mempelajari Alkitab dengan serius adalah mempertimbangkan konteks bagian atau teksnya.³⁰ Ini sangat penting dalam penafsiran Alkitab. Konteks memberikan informasi dan konteks di balik teks. Tanpa konteks, makna apa pun dalam teks dapat dibenarkan. Dengan kata lain, jika Anda tidak memahami konteks dari bagian yang ingin Anda tafsirkan, Anda mungkin akan mendapatkan makna atau tujuan

²⁷ Thiessen, pp. 305–12.

²⁸ John Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), p. 223.

²⁹ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit* (Malang: SAAT, 2009), p. 195.

³⁰ Donald C. Stamps (Ed.), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), p. 1916.

yang salah. Konteks yang ingin kita pahami dari 2 Korintus 5: 17 adalah kata “ciptaan” dan “baru”. Dalam kitab Perjanjian Baru, selain surat Rasul Paulus, kata “penciptaan” ditemukan dalam 2 Korintus 5: 17. Berasal dari kata Yunani yaitu κτίσις (ktisis). Dalam New Bible, memiliki beberapa arti. Dengan kata lain makhluk hidup, ciptaan, makhluk, dunia, alam, dunia ciptaan, lembaga, dan makhluk hidup adalah kata benda.

Kata κτίσις (ktisis) muncul di beberapa bagian Perjanjian Baru, yaitu Markus 16:15 dan 1 Petrus 2:13. Dalam Perjanjian Baru buku, kata “baru” ditemukan dalam 2 Korintus 5: 17 berasal dari kata Yunani καινή (kaine), artinya baru, baru. Kata ini juga muncul di beberapa tempat dalam Perjanjian Baru, yaitu Markus 1: 27. Lukas 22: 20; Kisah Para Rasul 17: 19. Dari seluruh kitab suci yang ditulis tentang tahun yang berhubungan dengan ciptaan baru, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “ciptaan baru” dalam konteks Perjanjian Baru adalah Kami menyimpulkan bahwa itu berbeda dari itu Baik kehadiran, proses dan kualitas.

Studi Kata

Pada bagian ini penulis memaparkan kajian makna kata yang merupakan salah satu bagian penting dalam penafsiran. Sebab, jika penafsir tidak bisa mengenali makna kata, maka akan sulit memahami makna kalimat. Kata adalah satuan terkecil dari sebuah kalimat.³¹ Kata-kata yang perlu diperhatikan adalah kata “penciptaan” dan “baru” yang merupakan judul makalah penulis. Kata κτίσις (ktisis) mempunyai beberapa arti bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris: bangunan, ciptaan, makhluk, tata cara.³² Kata “makhluk” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti semua makhluk hidup di alam semesta tanpa kecuali, sedangkan “Penciptaan” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Penciptaan yang hanya mengacu pada manusia. Selanjutnya, jika diterjemahkan dari kata καινή (kaine) ke dalam bahasa Inggris, artinya “baru dan segar” dalam bahasa Indonesia, dan artinya “baru dan segar”.³³ Oleh karena itu, pengertian mengenai “ciptaan baru” dapat dipahami sebagai “ciptaan baru” yang berarti sesuatu yang baru.

³¹ Charles Ludwig, *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976), p. 46.

³² Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2016), p. 19.

³³ Hasan Sutanto, *Hermeneutik :Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1986), p. 304.

Studi Gramatikal

Pembelajaran tata bahasa merupakan suatu langkah eksegesis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari suatu bagian Alkitab dengan jelas dan akurat.³⁴ Hal ini diperlukan untuk menyampaikan makna dan penekanan setiap kata dalam puisi yang dicontohkan. Pada bagian ini, penulis menganalisis seluruh kata yang terdapat dalam 2 Korintus 5: 17. Sebab, penulis memfokuskan tafsirnya hanya pada satu ayat: .

Kata “ὥστε (hōste)” berasal dari bahasa Yunani yang diterjemahkan ke dalam Alkitab Terjemahan Baru menjadi kata “jadi” dengan nomor strong’s G 5620 merupakan sebuah kata yang berasal dari gabungan kata “ὥς (hōs)” dengan nomor strong’s G 5613 dan “τέ (te)” dengan no strong’s G 5037 yang adalah merupakan sebuah kata penghubung (ilatif konjungsi) yang berfungsi untuk menunjukkan kesimpulan. Kata ini di dalam Terjemahan Baru sebanyak 83 kali. Dengan demikian kata “ὥστε (hōste)” yang terdapat pada ayat ini menunjukkan bahwa ayat ke17 merupakan sebuah kesimpulan di dalam 2 Korintus 5.

Kata “εἰ (ei)” memang tidak terdapat di dalam Alkitab Terjemahan Baru namun di terjemahan Alkitab yang lain kata ini digunakan. Kata “εἰ (ei)” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “If”, di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “jika”. Kata ini juga merupakan sebuah kata penghubung (konjungsi subordinasi) yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat pokok dengan anak kalimat. Kata ini muncul di dalam Terjemahan Baru sebanyak 502 kali. Dengan demikian kata ini sangat penting untuk menghubungkan kalimat berikutnya, karena posisi kata ini berada di depan kata “τίς (tis)” menunjukkan bahwa siapa saja yang berada di dalam Kristus atau menjadi milik Kristus dengan kata lain menjadi orang Kristen ia adalah ciptaan baru.

Kata “τίς (tis)” berasal dari bahasa Yunani dengan nomor strong’s G 5100 merupakan sebuah kata ganti tidak terbatas dengan kasus Nominatif Maskulin Tunggal yang terdapat dalam Alkitab Terjemahan Baru. Kata ini muncul sebanyak 448 kali di dalam Alkitab Terjemahan Baru dengan berbagai arti, dengan demikian kata ini merupakan suatu kata yang sangat penting. Jika dilihat dari jenis kasus kata ini yaitu kata benda nominatif maskulin tunggal berarti kata ini menunjukkan seorang yang berdiri sendiri. Kata ganti tidak terbatas menunjuk kepada jumlah dan menyangkut segala sesuatu. Oleh sebab itu, kata ini lebih tepat bila ditujukan kepada manusia, karena dengan demikian dapat dengan mudah dipahami bahwa menjadi ciptaan baru adalah manusia yang menjadi orang Kristen, memang dibagian kitab lain dituliskan bahwa segala sesuatu diciptakan di dalam Kristus (Kol. 1:16), akan

³⁴ James Strong, *A Concise of The Words in The Greek Testament* (USA: World Publishing, 2008), p. 39.

tetapi jika kata “τις (tis)” lebih ditujukan untuk menunjukkan segala makhluk maka yang akan terjadi tidak adanya perbedaan orang Kristen dan orang di luar Kristen. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “siapa yang” dalam Terjemahan Baru lebih tepat jika ditujukan kepada manusia bukan kepada seluruh makhluk secara keseluruhan.

Kata “ἐν (en)” berasal dari bahasa Yunani dengan nomor Strong’s G 1722 merupakan sebuah kata depan (preposisi/ preposisi tunggal), kata ini muncul sebanyak 2801 kali di dalam Terjemahan Baru sedangkan kata Χριστῷ (Christō) dengan nomor Strong’s G 5547 merupakan sebuah kata benda dengan kasus datif maskulin tunggal. Kata ini di dalam Terjemahan Baru terdapat sebanyak 569 kali. Kasus datif menunjukkan yang digunakan pada kata Kristus menunjukkan sebagai objek tidak langsung. Karena penggunaan kata “ἐν (en)” di dalam Terjemahan Baru diterjemahkan “dalam” berada di depan Χριστῷ (Christō) yang merupakan sebuah kata benda dengan kasus datifnya atau sebagai obyek tidak langsung, berarti tidak menunjukkan suatu aktivitas masuk ke dalam dan tidak juga menunjukkan suatu tata letak, melainkan menunjukkan golongan atau menjadi anggota kelompok.

Kata “καὶνῇ (kainē)” dalam 2 Korintus di dalam bahasa Yunani dituliskan dengan nomor Strong’s G 2537.³⁵ Kainē dalam ayat ini merupakan kata sifat yang berbentuk nominatif feminin tunggal. Kata καὶνῇ (kainē) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris memiliki arti *new* dan *fresh*, yang di dalam bahasa Indonesia diartikan baru dan segar.

f. Kata “κτίσις (ktisis)” dalam 2 Korintus 5:17 di dalam bahasa Yunani dengan nomor Strong’s G 2937, yang berasal dari kata κτιζῶ (ktizō) dengan nomor Strong’s G 2936.³⁶ Ktisis dalam ayat ini merupakan kata benda yang berbentuk nominatif feminin tunggal. Kata “κτίσις (ktisis)” jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris memiliki arti sebagai berikut *building, creation, creature* dan *ordinance*, yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “bangunan, ciptaan, makhluk dan lembaga.” Menurut penulis, kata ciptaan lebih tepat digunakan untuk hasil terjemahan dari kata “κτίσις (ktisis)” dan ciptaan itu sendiri pun lebih baik diartikan manusia, karena jika hanya sekedar ciptaan maka obyek sesungguhnya belum dapat dipastikan dengan benar.

³⁵ Strong, p. 68.

³⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2011), p. 325.

Kata “ἀρχαῖα (archaia)” di dalam bahasa Yunani dituliskan dengan nomor Strong’s G 744 merupakan sebuah kata sifat dengan kasus berbentuk nominatif netral jamak. Dalam bahasa Inggris kata “ἀρχαῖα (archaia)” diterjemahkan menjadi *ancient, ancients, early, long standing, old, dan old things* yang di dalam bahasa Indonesia diartikan kuno, dahulu, awal, sudah ada dari dulu, tua dan hal-hal lama. Menurut penulis arti hal-hal lama lebih tepat digunakan untuk memahami makna dari 2 Korintus 5:17.

Kata “παρῆλθεν (parēlthen)” di dalam bahasa Yunani dituliskan dengan nomor strong’s G 3928 berasal dari akar kata παρέρχομαι (parerchomai) merupakan sebuah kata kerja dengan tensis aorist indikatif aktif yang dilakukan oleh orang ketiga tunggal. Berdasarkan bentuk tensisnya yang aorist berarti kegiatan yang dilakukan oleh orang ketiga terjadi sekali di masa lampau dan masih aktif dikerjakan hingga sekarang. Dengan demikian berarti pelepasan manusia lama memang hanya terjadi sekali di masa lampau akan tetapi untuk proses peninggalan hal-hal yang lama atau pembaruan masih dilakukan hingga sekarang.

Kata “ἰδοὺ (idou)” di dalam bahasa Yunani dituliskan dengan nomor Strong’s G 2400 kata ini merupakan sebuah kata kerja dengan tensis *aorist* imperatif aktif yang dilakukan oleh orang kedua tunggal. Kata “ἰδοὺ (idou)” merupakan sebuah kata kerja yang berupa kalimat perintah yang dilakukan hanya sekali di masa yang lampau namun dalam proses pengerjaannya harus tetap dilakukan secara aktif. Di dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam berbagai kata yaitu *See! Lo! Behold! Look!* Sebenarnya jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kata hasilnya adalah sebagai berikut perhatikanlah dan fokuslah, dengan demikian perintah untuk memperhatikan sesuatu yang baru yang diberikan Allah agar dijaga dengan baik.

Kata “γέγονεν (gegonen)” di dalam bahasa Yunani merupakan akar kata dari γίνομαι (ginomai) dituliskan dengan nomor strong’s G 1096 merupakan sebuah kata kerja yang berbentuk *perfect* aktif indikatif yang dilakukan oleh orang ketiga tunggal. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*to become*” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “menjadi”. Dan jika digabungkan dengan kata “καὶνὴ (kainē)” maka terjemahannya adalah “menjadi baru”. Tensisnya yang berbentuk perfek indikatif aktif menunjukkan bahwa tindakan menjadi baru merupakan sebuah tindakan yang sepenuhnya tercapai dengan maksimal di masa lampau akan tetapi masih terus dilakukan/dipertahankan selama orangnya masih ada. Berdasarkan studi gramatikal, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu; pertama, terjemahan Alkitab versi Terjemahan Baru kurang tepat karena jika diteliti berdasarkan bahasa aslinya (Yunani) terdapat beberapa kata yang hilang. Menjadi ciptaan

baru merupakan suatu aktivitas yang diprakarsai Allah di dalam Kristus dengan tujuan untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Menjadi ciptaan baru menyangkut seluruh aspek kehidupan seseorang tidak hanya beberapa aspek tapi semuanya. Menjadi ciptaan baru memang hanya terjadi sekali saja dalam hidup seseorang akan tetap selamanya.

Studi Syntax

Sintaksis dalam pengertian yang sempit menunjuk kepada relasi antara kata-kata dari satu kalimat dan bisa dikatakan sama dengan tata bahasa. Dalam pengertian luasnya, sintaksis menunjuk kepada semua relasi timbal balik di dalam kalimat sebagai suatu sarana untuk menentukan makna dari unit sebagai suatu keseluruhan.³⁷ Jadi pada bagian ini penulis akan menyelidiki setiap frasa yang terdapat di dalam 2 Korintus 5:17 berdasarkan diagram tata bahasa yang terdapat pada bagian sebelumnya maka didapati beberapa frasa yang terdapat di dalamnya.

Karena itu saya (Paulus) adalah ciptaan baru

Frasa ini menunjukkan bahwa rasul Paulus terlebih dahulu menyatakan bahwa pribadinya adalah ciptaan baru, tanda (X) yang terdapat pada diagram, menunjukkan obyek tersembunyi yang masih berkaitan dan yang tercantum di dalam ayat sebelumnya (2Kor. 5:16) di mana rasul Paulus pernah menilai Kristus hanya sebagai manusia biasa akan tetapi ketika rasul Paulus mengerti akan makna kematian Kristus sesungguhnya ia tidak lagi menilai Kristus sebagai manusia biasa. Rasul Paulus mengatakan bahwa pribadinya adalah ciptaan baru bukan semata-mata menunjukkan sebuah sikap membanggakan diri melainkan menjadikan dirinya sebagai contoh untuk diteladani orang lain.

Jika seseorang ada dalam Kristus ia adalah Ciptaan Baru

Frasa ini menunjukkan bahwa jika seseorang atau siapa saja berada dalam Kristus berarti menyangkut semua orang tidak hanya terfokus kepada satu orang, bukan hanya rasul Paulus saja yang menjadi ciptaan baru. Dalam Kristus berdasarkan gramatika tidak menunjukkan letak posisi suatu benda akan tetapi dapat dipahami dengan makna yang lebih mudah yaitu orang yang percaya dan mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat dan kemudian orang tersebut disebut orang Kristen atau pengikut Kristus.

Karena itu yang lama sudah berlalu

Berdasarkan diagram tata bahasa, yang dimaksud dengan yang lama sudah berlalu adalah sifat-sifat yang lama dari seorang ciptaan baru tidak lagi memiliki hubungan langsung

³⁷ Strong, p. 38.

dengan yang baru hal itu ditunjukkan melalui garis putus-putus yang terdapat dalam diagram tata bahasa. Kemudian hal ini di dukung dengan bentuk tensis *aorist* yang terdapat pada akar kata berlalu di dalam bahasa Yunani bahwa tindakan berlalu terjadi sekali pada masa lampau akan tetapi masih harus terus aktif untuk dilakukan, itu menunjukkan bahwa sifat-sifat yang lama itu tidak lagi berkuasa sepenuhnya dalam pribadi seorang ciptaan baru. Yang lama dapat digambarkan sebagai keterikatan di dosa di masa lampau, perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan yang mana semuanya itu harus ditinggalkan karena tidak memiliki hubungan langsung lagi sesudah seseorang menjadi ciptaan baru dan orang yang sudah menjadi ciptaan baru harus secara aktif untuk meninggalkan semua sifat-sifat yang lama tersebut.

"Lihat yang baru sudah datang"!

Kata lihat yang merupakan suatu perintah dari rasul Paulus menunjukkan bahwa pada waktu proses peninggalan sifat-sifat yang lama di samping itu juga datang sesuatu yang baru atau diberikan sesuatu yang baru kepada orang yang meninggalkan hal-hal lama, dimana proses meninggalkan hal-hal yang lama tidak boleh hanya dilakukan sekali saja akan tetapi harus terus menerus dilakukan dengan tujuan agar yang baru pada tahap awal tidak kembali menjadi kusam atau kondisi seperti sedia kala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi leksikal, gramatikal, dan sintaksis terhadap 2 Korintus 5:17, dapat disimpulkan bahwa istilah ciptaan baru menunjuk pada karya kreatif Allah yang bersifat supranatural, yaitu tindakan Allah yang mengaruniakan natur atau roh yang baru kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus. Perubahan ini bukan merupakan hasil usaha manusia, peningkatan moral, ataupun pencapaian intelektual sebagaimana diajarkan dalam Gnostisisme yang menekankan pengetahuan (*gnosis*) sebagai jalan menuju pembaruan. Sebaliknya, ciptaan baru merupakan karya anugerah Allah yang terjadi pada saat seseorang dipersatukan dengan Kristus melalui iman, sehingga ia meninggalkan identitas lamanya dan menerima identitas yang baru di dalam Dia. Dengan demikian, istilah ciptaan baru menunjukkan adanya tindakan penciptaan yang sungguh-sungguh baru (*new creation*), bukan sekadar pembaruan atau perbaikan terhadap natur yang lama.

Kontribusi utama Teologi Dispensasional terhadap pemaknaan konsep manusia baru terletak pada penekanannya bahwa ciptaan baru merupakan realitas posisi (*positional truth*) orang percaya dalam dispensasi anugerah, yang dimungkinkan melalui karya penebusan

Kristus dan pelayanan Roh Kudus pada masa Gereja. Perspektif ini memandang bahwa identitas baru orang percaya tidak hanya berkaitan dengan transformasi moral atau pengalaman spiritual individual, tetapi juga menandai masuknya seseorang ke dalam tatanan karya Allah yang baru, yaitu tubuh Kristus (Gereja), yang berbeda dari relasi perjanjian Allah dengan Israel dalam dispensasi sebelumnya. Dengan demikian, Teologi Dispensasional memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai makna manusia baru karena menghubungkan perubahan pribadi orang percaya dengan perkembangan progresif rencana penebusan Allah di sepanjang sejarah keselamatan.

Dalam konteks jemaat Korintus, penegasan Paulus mengenai ciptaan baru dimaksudkan agar mereka tidak lagi menjalani kehidupan berdasarkan standar dunia, mengejar hikmat manusia, ataupun mempertahankan pola hidup lama yang bersifat duniawi. Sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, mereka dipanggil untuk hidup sesuai identitas yang telah Allah anugerahkan, sehingga pertumbuhan rohani mereka tercermin dalam kehidupan yang dikuasai Roh Kudus, mencerminkan karakter Kristus, serta melaksanakan pelayanan pendamaian sebagai bagian dari misi Gereja pada dispensasi anugerah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa perspektif Teologi Dispensasional memperkaya pemahaman tentang manusia baru dengan menunjukkan bahwa ciptaan baru bukan sekadar perubahan etis, melainkan identitas ontologis yang baru, berakar pada karya Allah dalam Kristus, dan memiliki implikasi eskatologis serta eklesiologis bagi kehidupan orang percaya.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Augustus H. Strong. *Teologi Sistematis*, Jilid 2. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Barr, James. *Fundamentalisme*. Pen. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Beker, Charles F. *A Dispensational Theology*. Jakarta: Alkitab Anugerah, 1994.
- Bock, Craig A. Blaising dan Darrell L. *Progressive Dispensationalism*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Malang: SAAT, 2009.
- Brill, John Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Buswell, James Oliver. *Teologi Sistematis*, Jilid 2. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Chafer, Lewis Sperry. *Pokok-Pokok Iman Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: SAAT, 2004.
- Erikson, Millard J. *Teologi Kristen*, Volume Tiga. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- House, H. Wayne. "The Future of National Israel." *Bibliotheca Sacra* 166 (2009).
- Ludwig, Charles. *Kota-Kota pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976.
- M.Conn, Harvey. *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2008.

- Oladejo, Olusayo B. “Biblical Hermeneutics and Decision-Making: A Critique of Dispensationalist Approach.” *International Journal of Current Research* 8, no. 2 (2016).
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Pentecost, J. Dwight. *Segala Sesuatu Menjadi Baru: Studi Eskatologi*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Ryrie, Charles C. *Dispensasionalisme*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993.
- Schofield, C. I. *The Scofield Reference Bible*. New York: Oxford University Press, 1945 □
Stamps, Donald C., ed. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Strong, James. *A Concise of the Words in the Greek Testament*. USA: World Publishing, 2008.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Walvoord, John F. *Kerajaan Seribu Tahun*. Malang: Gandum Mas, 1997.